

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat secara bersama-sama untuk mengelola ataupun memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia secara optimal serta menciptakan suatu pola kerjasama antara pemerintah dengan sektor swasta untuk membuat sebuah lapangan kerja yang baru dalam merangsang perkembangan kegiatan ekonomi. Aspek pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penilaian dari keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi di sebuah wilayah yang bisa diukur dari besarnya nilai tambah bruto yang muncul dari semua sektor perekonomian di sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu. (Naukoko et al. 2017).

Meningkatnya kinerja perekonomian pemerintah akan dapat menciptakan kehidupan yang lebih layak untuk semua rakyat yang pada waktunya akan bisa menciptakan kesejahteraan masyarakat. Untuk Negara Indonesia salah satu yang menjadi sasaran dari pembangunan nasional yaitu untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan selalu mendapatkan perhatian khusus di Negara Indonesia. Hal tersebut terjadi akibat adanya kesadaran dari pemerintah Indonesia bahwa ketidakberhasilan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan akan bisa mengakibatkan timbulnya beberapa permasalahan baik sosial dan ekonomi maupun permasalahan politik di antara seluruh masyarakat. Oleh karena itu,

kemiskinan menjadi sebuah permasalahan yang begitu penting di Indonesia dan menjadi titik fokus perhatian oleh pemerintah Indonesia. (Mustamim, 2015).

Menurut Sangkaen et al (2018) kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan yaitu sebuah gambaran dari kehidupan di seluruh negara berkembang yang mencakup lebih dari satu milyar penduduk di dunia. Persoalan kemiskinan yang sangat kompleks memerlukan perhatian dan intervensi dari seluruh pihak secara bersama maupun terkoordinasi. Karena ketika kemiskinan hanya disentuh dan berusaha diselesaikan oleh segelintir pihak tanpa adanya koordinasi yang baik, hal itu menjadi sangat berat dan terasa tidak mudah. Secara umum juga, kemiskinan yaitu permasalahan yang begitu kompleks dan kronis. Karena itu cara mengatasi kemiskinan pun memerlukan analisis yang harus tepat, serta mengikutsertakan keseluruhan komponen persoalan, dan dibutuhkan strategi pencegahan yang sangat tepat maupun berkelanjutan dan serta tidak bersifat temporer.

Kemiskinan itu sendiri terasa sangat dramatis dikarenakan kemiskinan itu langsung di negeri yang citrakan sangat kaya akan sumber daya alam. Masih ada beberapa warga masyarakat untuk bisa hanya makan sekali dalam sehari saja sangat sulit. Gambaran kemiskinan tersebut menjadi begitu kontras hal tersebut dikarenakan dari beberapa warga masyarakat hidup serba kelimpahan, sedangkan beberapa lagi yang lain hidup dalam serba kekurangan. Kekayaan untuk sebagian orang berarti kemiskinan untuk orang lain. Tingkat kesenjangan yang luar biasa dan begitu relatif sangat membahayakan. Masalah yang banyak dihadapi oleh

seluruh daerah dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal yaitu kemiskinan. Banyak upaya yang sudah dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan yang terjadi namun upaya tersebut masih belum cukup dalam upaya mengentaskan kemiskinan. (Asy'arie dalam Kaat et al, 2017). Maka dengan itu dalam upaya proses pembangunan untuk menekan angka kemiskinan memerlukan pendapatan nasional yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di hampir seluruh negara syarat utama untuk menurunkan kemiskinan yang tetap yaitu pertumbuhan ekonomi dari seluruh sektor yang ada. Akan tetapi sebenarnya pertumbuhan ekonomi sangat tidak cukup untuk bisa memberantas kemiskinan. Biasanya pertumbuhan ekonomi yaitu sesuatu yang diperlukan walaupun pertumbuhan ekonomi yang baik pun bisa menjadi tidak akan berarti untuk menurunkan masyarakat miskin jika tidak disertai dengan pemerataan dari pendapatan masyarakat (Wongdesmiwati dalam Ponto et al, 2015).

Sehingga untuk mendukung adanya upaya proses pembangunan guna menekan angka kemiskinan pemerintah harus dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan menaikkan kontribusinya terhadap penciptaan total PDRB, maka pembangunan dari sektor unggulan bisa dijadikan sebagai penggerak dari pembangunan ekonomi. Secara umum tujuan dari pembangunan bidang ekonomi terutama dari sektor unggulan yaitu untuk bisa mempercepat dari laju pertumbuhan ekonomi, maka dengan demikian bisa menciptakan stabilitas ekonomi yang sehat dan juga dinamis serta dapat pula menciptakan kemakmuran maupun kesejahteraan yang bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat diberbagai daerah.

Sektor pertanian yaitu salah satu sektor yang begitu produktif dan memiliki peranan yang begitu penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal seperti ini dapat dilihat dari kontribusinya yang begitu dominan, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung untuk mencapai tujuan dari pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan dari sektor pertanian terutama dalam pemantapan ketahanan pangan, pemberantasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan juga pemerataan untuk pendapatan. Adapun dari sektor pertanian mempunyai banyak fungsi yang meliputi aspek produksi serta memelihara kelestarian dari lingkungan hidup. Untuk itu lahan pertanian bisa diciptakan jika sektor pertanian dengan nilai multifungsinya bisa memberikan manfaat untuk bisa meningkatkan kesejahteraan petani dan menurunkan tingkat kemiskinan. (Ponto et al, 2015).

Adapun sektor industri pengolahan juga yaitu salah satu dari sektor yang produk dan memiliki peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Namun di sisi lain kebanyakan negara pula menganggap sektor industri pengolahan merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian karena mampu memberikan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan produk lainnya seperti pertanian. Oleh karena itu strategi industrialisasi sering digunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, sektor industri dapat berkembang dengan efisien jika didukung oleh pembangunan dan pengembangan disektor lainnya. Demikian juga dengan pembangunan sektor pertanian perlu didukung pembangunan sektor lain, sehingga tidak terjadi kepincangan pembangunan. Kemudian dari sektor pertanian yang sangat

dihandalkan yaitu prasyarat untuk pembangunan dari sektor industri maupun sektor jasa. Pengamatan empiris memperlihatkan jika ada beberapa negara di dunia hanya bisa menggapai tahapan untuk tinggal landas menuju dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan serta digerakkan oleh sektor industri maupun sektor jasa setelah diawali oleh kesuksesan dari sektor pertanian. (Priyarsono dalam (Rauf et al. 2010). Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa sektor pertanian maupun sektor industri pengolahan memiliki peranan yang begitu penting untuk memacu peningkatan perekonomian terutama untuk Negara berkembang contohnya Indonesia. Hal ini dilihat dari peranan kedua sektor tersebut terhadap ketersediaan dari lapangan kerja dan pendapatan bagi sebagian besar masyarakat.

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, jumlah penduduk 594.492 Jiwa pada tahun 2016. Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara masih menjadi sebuah masalah yang sangat serius dan menjadi fokus bagi pemerintah untuk menanggulangi atau menyelesaikan permasalahan kemiskinan ini, hal ini terbukti dengan masih sangat banyak penduduk miskin dan Kabupaten Aceh Utara mendapatkan peringkat pertama Kabupaten termiskin di Provinsi Aceh dengan jumlah penduduk miskin yaitu sebesar 115.050 Jiwa atau 19,46% dari total keseluruhan jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Utara dan yang sangat memiriskan adalah dengan kekayaan alam yang begitu melimpah masyarakat di Kabupaten Aceh Utara masih diselimuti oleh kemiskinan. Oleh karena itu permasalahan kemiskinan ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, terutama untuk pemerintahan daerah supaya menyangga

proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari solusi untuk menanggulangi angka kemiskinan yang tergolong tinggi ini.

Untuk melihat perkembangan kemiskinan, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara, data perkembangannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Kemiskinan, Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2010-2016

Tahun	Kemiskinan	Sektor Pertanian (Jutaan Rupiah)	Sektor Industri Pengolahan (Jutaan Rupiah)
2010	124.420 Jiwa	Rp. 3.318.200	Rp. 2.017.290
2011	124.700 Jiwa	Rp. 3.470.500	Rp. 2.381.930
2012	122.200 Jiwa	Rp. 3.614.200	Rp. 2.547.710
2013	115.400 Jiwa	Rp. 3.833.300	Rp. 2.341.300
2014	112.700 Jiwa	Rp. 3.993.200	Rp. 2.352.460
2015	111.440 Jiwa	Rp. 4.157.000	Rp. 2.441.870
2016	115.050 Jiwa	Rp. 4.355.300	Rp. 2.191.980

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Utara (2017)

Berdasarkan perkembangan sektor pertanian pada tabel di atas terlihat jika ada pergerakan dari sektor pertanian di atas bergerak dengan tidak sejalan dengan teori yang ada, seperti yang terjadi di tahun 2011 sektor pertanian mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 124.700 Jiwa, pada tahun 2016 juga sektor pertanian mengalami peningkatan akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 115.050 Jiwa. Padahal seharusnya jika sektor pertanian meningkat jumlah penduduk miskin dapat memberikan tekanan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dan begitu juga sebaliknya, seperti teori yang dinyatakan oleh Ponto et al, (2015) jika sektor pertanian mempunyai peranan yang begitu penting dalam perekonomian nasional. Hal seperti ini dapat dilihat dari kontribusinya yang

begitu sangat dominan, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung untuk mencapai tujuan dari pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi yang sangat dominan dari sektor pertanian terutama bagi pemantapan ketahanan pangan, pemberantasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan juga pemerataan dari pendapatan. Adapun dari sektor pertanian mempunyai banyak fungsi yang meliputi dari aspek produksi dan serta memelihara dari kelestarian lingkungan hidup. Untuk itu lahan pertanian bisa diciptakan jika sektor pertanian dengan nilai multifungsinya bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para petani dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan perkembangan sektor industri pengolahan pada tabel di atas terlihat jika ada pergerakan dari industri pengolahan di atas bergerak dengan tidak sejalan dengan teori yang ada, seperti yang terjadi di tahun 2011 industri pengolahan mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 124.700 Jiwa. Padahal seharusnya jika sektor industri pengolahan meningkat jumlah penduduk miskin dapat memberikan tekanan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dan begitu juga sebaliknya, seperti teori yang dinyatakan oleh Setyawan et al, (2013) bahwa dengan naiknya *output* dari sektor PDRB juga akan dapat menaikkan *output* dari perekonomian secara menyeluruh yang bisa dilihat dengan semakin naiknya PDRB di sebuah daerah. Naiknya PDRB, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang naik akan bisa membawa kenaikan dari kapasitas produksi di perekonomian. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi bisa mengindikasikan semakin besarnya orang yang sudah bekerja, penduduk yang masih menganggur juga akan

mendapatkan kesempatan untuk bekerja yang lebih tinggi, dari sisi lainnya, para pekerja yang telah memiliki pekerjaan akan tetapi dengan gaji yang sedikit rendah, bisa mencari pekerjaan yang lain lagi dengan pendapatan yang bisa lebih tinggi. Selanjutnya, para penduduk miskin yang berpendapatan rendah akan bisa berkurang jumlahnya.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas artinya fenomena yang terjadi saat ini bahwa sektor pertanian maupun sektor industri pengolahan yang menjadi salah satu sektor produktif di Kabupaten Aceh Utara masih belum cukup mampu menekan jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten Aceh Utara masih belum mampu memaksimal potensi besar yang ada pada sektor-sektor yang ada untuk menyerap angkatan kerja yang ada, sehingga dengan tidak terserapnya angkatan kerja pada sektor-sektor yang memiliki potensi yang besar menyebabkan masyarakat tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi keperluan keluarga. Padahal kemiskinan itu sendiri dapat turun jika terdapat pertumbuhan ekonomi, artinya meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh banyak sektor termasuk sektor yang produktif di Kabupaten Aceh Utara seperti sektor pertanian dan industri pengolahan dapat dimanfaatkan guna menyerap angkatan kerja yang ada di Kabupaten Aceh Utara, sehingga dengan terserapnya angkatan kerja melalui sektor-sektor produktif yang ada di Kabupaten Aceh Utara bisa menekan angka kemiskinan. Namun tidak hanya sebatas itu, ada faktor yang lainnya yang dapat menekan angka kemiskinan seperti alokasi-alokasi anggaran pemerintah yang tepat dan efektif terhadap program-program yang dapat menekan angka

kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Sektor Produktif Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah seberapa besarkah pengaruh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besarpengaruh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca pada khususnya tentang kemiskinan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Malikussaleh.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait guna mengurangi tingkat kemiskinan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Kemiskinan

Arsyad dalam Ayomi (2014) mengamati kemiskinan sebagai keadaan dimana anggota dari masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak memiliki keahlian, baik itu keahlian dalam pemilikan dari faktor produksi ataupun kualitas dari faktor produksi yang cukup memadai sehingga tidak memperoleh kegunaan dari hasil proses pembangunan. Menurut Arif dan Supriyanto (2017) kemiskinan yaitu kondisi di mana terjadi penurunan berbagai yang bisa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian dan tempat berlindung serta air minum, berbagai hal ini berhubungan begitu erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan terkadang juga berarti tidak tersedianya akses terhadap pendidikan maupun pekerjaan yang nantinya mampu menurunkan permasalahan kemiskinan dan memperoleh kehormatan yang layak bagi semua warga negara.

Kemiskinan yaitu kondisi dimana terjadi penurunan beberapa hal yang biasa untuk dimiliki seperti makanan, pakaian dan tempat berlindung serta air minum yang terkait erat dengan kualitas hidup. Menurut Bappenas dalam Wahyuningsih dan Zamzami (2014), kemiskian sebagai keadaan dimana seseorang maupun segolongan orang tidak mempunyai kemampuan untuk bisa memenuhi berbagai hak dasarnya untuk bisa mempertahankan maupun mengembangkan

kehidupannya yang lebih bermartabat lagi. Hak-hak dasar tersebut antara lain yaitu: (1) terpenuhinya keperluan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan dan sumberdaya alam serta lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan maupun ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Lebih lanjut lagi menurut World Bank dalam Wahyuningsih dan Zamzami (2014) pengertian kemiskinan yaitu *"The denial of choice and opportunities most basic for human development to lead a long healthy, creative life and enjoy a decent standard of living freedom, self esteem and the respect of other"*. Berdasarkan pengertian di atas didapatkan kesimpulan jika kemiskinan itu yaitu kondisi dimana seseorang tidak bisa menikmati seluruh macam pilihan dan peluang untuk memenuhi keperluan dasarnya seperti tidak bisa memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan dan harga diri serta rasa dihormati seperti orang lain.

Menurut Bank Dunia dalam Pratama et al (2017) kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan standar hidup yang minimal ataupun kemiskinan bisa juga didefinisikan mengenai kondisi melarat dan ketidakberuntungan ataupun suatu kondisi minus (*deprivation*). Kemiskinan juga berhubungan dengan rendahnya tingkat penghasilan dan kepemilikan harta, kelemahan fisik, isolasi dan kerentanaan serta ketidakberdayaan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kemiskinan yaitu sebuah kondisi dimana penduduk atau seseorang bersangkutan tidak mampu mencapai atau memenuhi standar hidup minimum tertentu

2.1.2 Jenis Jenis Kemiskinan

Pada dasarnya pengertian kemiskinan bisa dilihat dari dua sisi, yaitu;

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan yang berhubungan dengan prediksi tingkat penghasilan maupun keperluan yang hanya bisa dibatasi pada keperluan pokok ataupun keperluan dasar minimum yang bisa memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara lebih layak. Dengan demikian kemiskinan bisa diukur dengan cara membandingkan tingkat penghasilan dari seseorang dengan tingkat penghasilan yang diperlukan untuk mendapatkan keperluan dasarnya yaitu makanan dan pakaian serta perumahan supaya bisa menjamin kelangsungan hidupnya.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada sebagian orang yang sudah bisa memenuhi keperluan dasar minimumnya akan tetapi masih sangat jauh lebih rendah jika dibanding dengan masyarakat sekitarnya. Semakin tinggi ketimpangan antara tingkat kehidupan golongan atas dengan kelompok bawah maka bisa mengakibatkan semakin tinggi juga jumlah penduduk yang bisa digolongkan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat ikatannya dengan persoalan distribusi pendapatan. Menurut Todaro dan Smith dalam Pratama et al (2017) menyebutkan jika variasi kemiskinan di beberapa negara yang sedang berkembang diakibatkan oleh banyak faktor, di antara lain yaitu: (1) perbedaan dari geografis, jumlah penduduknya dan tingkat penghasilan, (2) perbedaan

dari sejarah, beberapa dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Menurut Sen dalam Dewanto et al (2014) kemiskinan yaitu kegagalan untuk berfungsinya beberapa kapabilitas dasar ataupun dengan kata lainnya seseorang bisa dikatakan miskin apabila penurunan peluang untuk menggapai/memperoleh kapabilitas dasar ini. Kemudian kemiskinan juga jangan dianggap cuma sebagai penghasilan rendah, akan tetapi juga harus dianggap sebagai dari ketidakmampuan kapabilitas.

Menurut Esmara dalam Widiastuti (2016) kemiskinan bisa dibagi menjadi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, keadaan dimana seseorang mempunyai penghasilan dibawah garis kemiskinan ataupun tidak cukup untuk memenuhi keperluan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk dapat hidup maupun untuk bekerja.
2. Kemiskinan relatif, keadaan miskin karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan masyarakat, sehingga mengakibatkan ketimpangan pada penghasilan masyarakat.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada permasalahan sikap seseorang maupun masyarakat yang diakibatkan oleh beberapa faktor budaya,

contohnya tidak mau berusaha untuk bisa memperbaiki tingkat kehidupannya, malas dan pemboros serta tidak kreatif walaupun mendapatkan bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang diakibatkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, akan tetapi sering kali mengakibatkan suburnya tingkat kemiskinan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Menurut Widiastuti (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB yaitu nilai bersih barang dan beberapa jasa akhir yang diperoleh oleh berbagai aktifitas ekonomi di sebuah daerah dalam kurun periode tertentu. PDRB bisa menggambarkan keahlian sebuah daerah untuk mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu tingginya PDRB yang diperoleh oleh setiap masing-masing daerah sangat berhubungan kepada potensi sumber daya alam dan beberapa faktor daerah tersebut.

2. Pengangguran

Pengangguran yaitu orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Pengangguran

pada umumnya diakibatkan karena adanya jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan lapangan kerja yang bisa menyerapnya.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yaitu jumlah manusia yang bertempat tinggal atau berdomisili pada sebuah wilayah ataupun daerah dan mempunyai pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.

4. Indeks Pembangunan Manusia

IPM yaitu pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standart hidup untuk seluruh Negara yang ada di dunia. IPM dimanfaatkan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah Negara yaitu Negara maju, berkembang, ataupun Negara terbelakang dan juga digunakan untuk bisa mengukur dari pengaruh kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB yaitu jumlah nilai tambah bruto yang muncul dari semua sektor perekonomian di sebuah wilayah dalam kurun periode tertentu biasanya satu tahun ataupun dalam tiga bulan atau semesteran. Sedangkan, nilai tambah yaitu nilai produksi dikurangi dengan biaya antara. Nilai tambah bruto mencakup beberapa komponen faktor penghasilan (upah dan gaji, bunga, sewa, dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung

nilai tambah bruto dari setiap sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua sektor tadi, akan memperoleh PDRB atas dasar harga pasar (Amin, 2015).

PDRB yaitu semua nilai tambah yang muncul dari berbagai aktifitas ekonomi di sebuah wilayah, tanpa harus memperhatikan pemilik dari faktor produksinya, apakah itu milik penduduk wilayah tersebut ataupun milik dari penduduk wilayah lainnya (Sukirno dalam Kairupan, 2013). PDRB ialah salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat dari pertumbuhan ekonomi yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang biasanya juga dimanfaatkan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan sebuah daerah dalam kurun periode tertentu dan bisa menjadi tolak ukur untuk menentukan arah dari kebijaksanaan pembangunan dimasa selanjutnya.

Menurut Mc. Connel dkk. PDRB atau PDB yaitu jumlah total produk berupa barang maupun jasa yang diperoleh oleh beberapa unit produksi di dalam batas wilayah sebuah negara atau domestik selama kurun periode satu tahun. PDRB ialah nilai bersih barang maupun beberapa jasa akhir yang diperoleh oleh berbagai aktifitas ekonomi di sebuah daerah dalam kurun periode tertentu (Sasana dalam Dalimunthe, 2017). Menurut Widodo dalam Parwata et al (2016) PDRB ialah penjumlahan nilai *output* bersih perekonomian yang dimunculkan oleh keseluruhan aktifitas ekonomi di sebuah wilayah tertentu baik provinsi dan kabupaten ataupun kota, dan dalam periode kurun waktu tertentu atau satu tahun kalender. PDRB juga diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang diperoleh oleh keseluruhan unit usaha dalam satu daerah tertentu, ataupun yaitu jumlah keseluruhan nilai barang maupun jasa akhir yang diperoleh oleh keseluruhan unit

ekonomi di sebuah daerah. PDRB atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang maupun jasa yang diukur memakai harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan memperlihatkan nilai tambah barang maupun jasa tersebut yang diukur memakai harga yang berlaku pada kurun periode tertentu sebagai harga dasar.

Menurut Saberan dalam Wahyuningsih dan Zamzami (2014) PDRB ialah nilai tambah yang dapat diciptakan dari beberapa aktifitas ekonomi dalam sebuah wilayah. Istilah PDRB ialah gabungan dari empat kata. Pertama ialah produk yang berarti keseluruhan nilai produksi baik barang ataupun jasa. Kedua ialah domestik yang berarti pengukuran nilai produksi yang didapat hanya oleh beberapa faktor produksi yang berada dalam wilayah domestik tanpa harus melihat apakah faktor produksi tersebut dimiliki oleh penduduk ataupun bukan. Ketiga ialah regional, yaitu pengukurannya nilai produksi yang didapat hanya oleh penduduk tanpa harus memperhatikan apakah faktor produksi yang dimanfaatkan berada di dalam wilayah domestik atau bukan. Terakhir ialah bruto yang bermakna pengukuran nilai produksi kotor karena masih mengandung biaya penyusutan.

PDRB menurut BPS diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang didapatkan oleh keseluruhan unit usaha dalam sebuah wilayah, ataupun adalah jumlah keseluruhan nilai barang maupun jasa akhir yang didapatkan oleh keseluruhan unit ekonomi di sebuah wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang maupun jasa yang diukur memakai harga pada setiap tahunnya, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan memperlihatkan nilai tambah barang maupun jasa yang diukur memakai harga pada periode

tertentu. PDRB atas dasar harga konstan dimanfaatkan untuk bisa melihat pertumbuhan ekonomi dari setiap tahun ke tahun berikutnya (Sukirno dalam Arif dan Supriyanto, (2017).

Dengan demikian maka penulis menyimpulkan bahwa PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah bruto yang dihasilkan dari keseluruhan dari berbagai sektor perekonomian di sebuah wilayah dalam kurun periode tertentu.

Manfaat dari data PDRB adalah sebagai berikut (Amin, 2015) :

1. Melihat atau menganalisis struktur ataupun susunan perekonomian suatu wilayah.
2. Membandingkan perekonomian sebuah wilayah dari periode ke periode.
3. Membandingkan perekonomian antar wilayah.
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

PDRB secara berkala bisa disajikan dalam dua jenis yakni atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu periodedasar maupun triwulan, sebagai berikut dijelaskan (Amin, 2015) :

1. Penyajian atas dasar harga berlaku, keseluruhan agregat penghasilan dinilai atas harga yang berlaku pada setiap tiap-tiap tahun, baik itu pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.
2. Penyajian atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, seluruh agregat penghasilan dinilai atas harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam hal ini digunakan harga konstan didasarkan harga pada tahun 2010). Karena memakai harga tetap, maka perkembangan agregat dari periode ke periode

semata-mata diakibatkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

Dalam pengukuran PDRB atas dasar harga berlaku ada dua metode yaitu metode langsung maupun metode tidak langsung. Metode langsung ialah pengukuran dengan memakai data daerah ataupun data asli yang memperlihatkan keadaan daerah dan digali dari berbagai sumber data yang ada di daerah tersebut itu sendiri. Hal tersebut berbeda dengan metode tidak langsung ialah perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional memakai beberapa macam indikator, antara lain indikator jumlah produksi dan jumlah penduduk serta luas areal sebagai alokatornya (Tarigan dalam Amin, 2015).

Metode langsung bisa dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan (Tarigan dalam Amin, 2015), yaitu :

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi yaitu pengukuran nilai tambah barang maupun jasa yang diprediksi oleh sebuah aktivitas atau sektor ekonomi dengan cara menurunkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau sub sektor tersebut. Pendekatan ini sering dipakai untuk memprediksi nilai tambah dari sektor atau aktivitas yang produksinya berbentuk fisik atau barang, misalnya pertanian, industri dan lain sebagainya. Nilai tambah ialah selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yakni bahan baku dari luar yang digunakan dalam sebuah proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap aktivitas ekonomi diprediksikan dengan menjumlahkan keseluruhan balas jasa yang diterima oleh faktor produksi, yakni upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran yaitu menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika diperhatikan dari segi penggunaan maka total penyediaan atau produksi barang maupun jasa itu dipakai untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto atau investasi, perubahan stok dan ekspor neto.

Menurut BPS (2017) sektor-sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.
2. Pertambangan dan Penggalian.
3. Industri Pengolahan.
4. Pengadaan Listrik dan Gas.
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.
6. Bangunan/Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.
8. Transportasi dan Pergudangan.

9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
10. Informasi dan Komunikasi.
11. Jasa Keuangan dan Asuransi.
12. Real Estat.
13. Jasa Perusahaan.
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.
15. Jasa Pendidikan.
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa Lainnya.

2.1.5 Sektor Pertanian

2.1.5.1 Pengertian Sektor Pertanian

Pertanian ialah aktivitas dalam usaha mengembangkan tumbuhan dan hewan dengan maksud agar tumbuh lebih baik untuk memenuhi keperluan hidup manusia melalui bercocok tanam, beternak dan melaut. (Rahim et al. dalam Sitanggang dan Eliawaty, 2015). Menurut Kuznet dalam Sitanggang dan Eliawaty (2015) sektor pertanian memiliki peranan yang sangat strategis terhadap sumbangannya kepada PDRB secara nasional berupa produk pasar, faktor-faktor produksi dan devisa.

Menurut Todaro dan Smith dalam Ponto et al (2015), sektor pertanian adalah bagian dari perekonomian yang terdiri dari beberapa bidang pertanian itu sendiri seperti kehutanan, perburuan (atau pembudidayaan hewan), serta perikanan. Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional

menurut lapangan usaha ataupun sektor produksi yaitu pertanian dalam arti luas. Di Negara Indonesia sektor pertanian dalam arti luas bisa dibedakan menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan subsektor kehutanan serta subsektor peternakan (Dumairy dalam Tamba et al (2016)).

Menurut BPS (2017) kegiatan sektor pertanian mencakup semua pengusahaan dan pemanfaatan benda/barang biologis (hidup) yang dihasilkan dari alam untuk memenuhi keperluan hidup atau usaha lainnya, baik untuk kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan pihak lain. Aktivitas pertanian pada dasarnya meliputi usaha seperti bercocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan dan pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar.

Menurut Tambunan dalam Ponto et al (2015), sektor pertanian memiliki tiga fungsi paling utama di dalam perekonomian yaitu :

1. Sebagai sumber investasi di beberapa sektor non pertanian: surplus uang (MS) di sektor pertanian menjadi sumber dana investasi di beberapa sektor yang lainnya.
2. Sebagai sumber bahan baku ataupun input bagi beberapa sektor yang lainnya, terutama agroindustri dan sektor perdagangan.
3. Melalui kenaikan permintaan di pasar output, sebagai sumber diversifikasi produksi di beberapa sektor ekonomi lainnya.

Dengan demikian maka penulis menyimpulkan bahwa sektor pertanian ialah sebuah aktivitas ekonomi yang mana didalamnya terdapat penggunaan

sumber daya hayati untuk memenuhi keperluan hidup atau sebagai bahan baku dalam sebuah proses produksi.

2.1.5.2 Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Menurut Setyawan et al (2013) bahwa dengan adanya peningkatan *output* pada sektor PDRB juga akan dapat menaikkan *output* perekonomian secara keseluruhan yang diperlihatkan dengan semakin besarnya PDRB di sebuah daerah. Peningkatan PDRB, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang besarakan bisa membawa kenaikan pada kapasitas proses produksi pada perekonomian. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan semakin meningkatnya orang yang bekerja, penduduk yang masih menganggur akan mendapatkan kesempatan dalam bekerja yang lebih besar lagi, sedangkan di sisi lainnya, para pekerja yang telah mendapatkan pekerjaanakan tetapi masih dengan gaji yang kecil, bisa mencari pekerjaan yang lain dengan penghasilan yang lebih tinggi lagi. Pada waktu, para penduduk miskin yang berpenghasilan rendah akan bisa sangat berkurang jumlahnya.

Menurut Ponto et al (2015) sektor pertanian memiliki peran yang begitu penting dalam perekonomian nasional. Hal ini bisa dilihat dari kontribusinya yang begitu sangat dominan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam menggapai tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi yang begitu dominan sektor pertanian terutama dalam pemantapan ketahanan pangan, pemberantasan kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja serta pemerataan peenghasilan. Adapun sektor pertanian mempunyai multifungsi yang bisa

mencakupi beberapa aspek proses produksi serta menjaga kelestarian dari lingkungan hidup. Oleh sebab itu lahan pertanian bisa diwujudkan jika sektor pertanian dengan nilai multifungsinya bisa memberikan kegunaan untuk menaikkan kesejahteraan para petani dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Sektor pertanian yakni salah satu dari beberapa sektor ekonomi yang memiliki peranan yang begitu penting bagi pertumbuhan ekonomi. Pertanian bisa bekerjasama secara harmonis dengan beberapa sektor yang lain untuk memperoleh pertumbuhan yang lebih cepat, menurunkan kemiskinan, dan melestarikan lingkungan hidup. Dunia pertanian juga berkontribusi pada pembangunan sebagai sebuah kegiatan ekonomi, sebagai salah satu mata pencaharian dan juga sebagai cara untuk dapat melestarikan lingkungan hidup, sehingga bisa menjadikan sektor pertanian ini sebagai sebuah instrumen unik untuk pembangunan (Bank Dunia dalam Rahayu dan Setyowati, 2016).

Siregar dan Wahyuniarti dalam Purnami dan Saskara (2016) menyebutkan jika pertumbuhan ekonomi yakni syarat keharusan untuk menurunkan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah jika pertumbuhan tersebut efektif dalam menurunkan kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut haruslah terjadi di beberapa sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian ataupun sektor yang padat karya). Sektor pertanian yakni salah satu sektor yang paling strategis di Indonesia karena sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Peningkatan produksi pertanian terutama di perusahaan berskala kecil lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan (Bezemer dan Headey dalam Purnami dan Saskara, 2016).

2.1.6 Industri Pengolahan

2.1.6.1 Pengertian Industri Pengolahan

Sektor industri dianggap sebagai *the leading sector* yang bisa memacu berkembangnya beberapa sektor yang lain, seperti sektor jasa maupun pertanian (Arsyad dalam Amin, 2015). Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peranan sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian di wilayah tersebut. Sektor ini sudah menggantikan peranan sektor tradisional atau pertanian dalam melakukan penyerapan akan tenaga kerja serta menjadi salah satu sumber penghasilan dari suatu wilayah (Sahara dan Resusodarmo dalam Amin, 2015).

Menurut Amin (2015), Industri Pengolahan yaitu suatu aktivitas ekonomi yang melakukan aktivitas untuk mengubah sebuah barang dasar secara mekanis dan kimia, atau dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau barang yang kurang nilainya untuk menjadi barang yang lebih tinggi lagi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam aktivitas ini yaitu jasa industri atau makanan dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Berbagai lembaga mengemukakan definisi tentang industri pengolahan, menurut Menurut Teguh dalam Afandi dan Soesatyo (2014) dari sudut pandang teori ekonomi mikro, industri merupakan kelompok perusahaan yang memperoleh barang atau beberapa barang yang memiliki sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian dari sisi pembentukan pendapatan secara makro industri didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang bisa menciptakan nilai tambah. Jadi,

pengertian industri ialah sekelompok perusahaan yang memperoleh barang yang sejenis yang memiliki nilai tambah seperti mengelola barang mentah menjadi barang jadi yang siap konsumsi yang lebih bernilai dengan tujuan pembentukan pendapatan.

Renner dalam Julianto dan Suparno (2016), Industri ialah keseluruhan aktivitas manusia dalam bidang ekonomi yang produktif atau bisa menghasilkan barang dan uang. Sandi dalam Julianto dan Suparno (2016), industri yaitu usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui sebuah proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut bisa didapatkan dengan harga sekecil mungkin akan tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Industri ialah sekelompok perusahaan yang memproduksi dan menjual sejumlah produk yang serupa, menggunakan teknologi yang sama dan mungkin pula mengakses faktor produksi atau *input* dari pasar faktor produksi yang juga sama (Arsyad dalam Fatria, 2017).

Menurut Swastha dan Sukotjo dalam Afandi dan Soesatyo (2014) sebuah industri biasanya digambarkan dengan suatu tempat yang terdapat banyak pabrik atau perusahaan yang mengelolah bahan mentah bisa menjadi bahan setengah jadi atau mengolah bahan setengah jadi menjadi bahan jadi, ataupun mengolah bahan jadi menjadi bahan yang memiliki nilai tambah. Digunakan alat-alat seperti mesin dengan bantuan tenaga manusia serta keahlian pengolahannya. Sedangkan menurut Sukirno dalam Afandi dan Soesatyo (2014) industri yaitu sebuah aktivitas pengolahan bahan mentah ataupun setengah jadi untuk bisa menjadi barang jadi yang mempunyai nilai tambah untuk bisa memperoleh keuntungan.

Dari berbagai definisi di atas, bisa ditarik kesimpulannya bahwa industri yaitu sekelompok perusahaan yang memproduksi barang sejenis ataupun homogen, perusahaan tersebut mengelola barang mentah bisa menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah.

Industri Pengolahan yaitu suatu aktivitas ekonomi yang melaksanakan aktivitas untuk mengubah sebuah barang dasar secara mekanis, kimia, ataupun dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi, dan ataupun barang yang kurang nilainya bisa menjadi barang yang memiliki lebih tinggi lagi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Cahyanti dan Anjaningrum, 2017). Sektor industri pengolahan meliputi semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan mutu barang dan jasa. Proses produksi dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi ataupun proses lainnya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mesin-mesin. Proses tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan industri, perusahaan pertanian, pertambangan atau perusahaan lainnya (Daryanto dalam Firmansyah et al, 2015).

Kategori industri pengolahan meliputi aktivitas ekonomi di bidang secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari aktivitas industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan ataupun rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan diperlihatkan sebagai pabrik dan mesin ataupun peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan yaitu perubahan

bahan menjadi produk baru dengan memakai tangan, aktivitas maklon atau aktivitas penjualan produk yang dibuat ditempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan beberapa bahan dari pihak lain atas dasar kontrak (Endang, 2018).

Maka dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa sektor industri pengolahan yakni suatu aktivitas ekonomi yang melakukan aktivitas mengubah suatu barang dasar secara mekanis dan kimia ataupun dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi ataupun setengah jadi atau barang yang kurang bernilai harganya bisa menjadi barang yang lebih tinggi lagi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

2.1.6.2 Pengaruh Sekor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan

Menurut Setyawan et al (2013) bahwa dengan adanya kenaikan *output* pada sektor PDRB juga akan bisa menaikkan *output* perekonomian secara keseluruhan yang diperlihatkan dengan semakin meningkatnya PDRB di sebuah daerah tertentu. Kenaikan PDRB, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang meningkatakan membawa kenaikan pada kapasitas produksi pada perekonomian. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan semakin besar pula orang yang bekerja, penduduk yang masih menganggur akan mendapatkan kesempatan bekerja yang lebih besar pula, dan di sisi lain, para pekerja telah bekerja tapi dengan gaji yang masih rendah, bisa mencari pekerjaan lain dengan penghasilan yang lebih besar lagi. Pada akhirnya, para penduduk miskin yang berpenghasilan rendah akan semakin berkurang jumlahnya.

Siregar dan Wahyuniarti dalam Purnami dan Saskara (2016) menyebutkan jika pertumbuhan ekonomi yakni syarat keharusan untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah jika pertumbuhan tersebut efektif untuk menurunkan kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut haruslah terjadi di beberapa sektor di mana penduduk miskin bekerja.

2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan barang maupun jasa yang diproduksi dalam masyarakat akan bertambah dan kemakmuran dari masyarakat juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi bisa juga didefinisikan sebagai peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa harus memandang apakah peningkatan itu lebih tinggi atau lebih rendah dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad dalam Sari et al, 2016). Todaro dalam Sari et al (2016) secara spesifik menyebutkan ada tiga faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan beberapa hal yang berkaitan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja yang dianggap secara positif bisa merangsang pertumbuhan ekonomi.

Secara singkat pertumbuhan ekonomi yaitu sebuah proses peningkatan *output* perkapita dalam jangka panjang, yang ditekankan pada tiga aspek, yaitu proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses”, bukan sebuah gambaran ekonomi pada suatu periode yang dinamis dari

sebuah perekonomian, yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari periode ke periode yang lain. (Rahayu, 2011). Menurut Djojohadikusumo dalam Prakarsa (2014) “Pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses kenaikan produksi barang maupun jasa dalam aktivitas ekonomi masyarakat”. Paham pertumbuhan dipakai dalam teori dinamika sebagaimana hal itu bisa di kembangkan oleh para pemikir Neo Keynes dan Neo klasik. Sehingga pertumbuhan ekonomi sudah tidak memandang seberapa besar tingkat pertumbuhan atau sektor diluar dari sektor ekonomi itu sendiri. PDRB baik berupa atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan pada dasarnya yakni jumlah nilai tambah yang diperoleh oleh keseluruhan unit usaha dalam sebuah wilayah regional tertentu, ataupun jumlah dari nilai barang dan dan jasa akhir yang telah diperoleh oleh keseluruhan unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku bisa dimanfaatkan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dimanfaatkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari periode ke periode yang lain.

Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan merupakan sebagai suatu proses perubahan keadaan perekonomian disebuah Negara yang berkesinambungan menuju kondisi yang lebih baik selama kurun aktu tertentu. Menurut Sukirno dalam Sari et al (2016) pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan barang maupun jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat juga ikut meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi bisa didefensikan juga sebagai proses peningkatan kapasitas produksi sebuah perekonomian yang diwujudkan

dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi yaitu indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori bisa dijadikan sebagai dasar untuk memperkirakan dan membuat sebuah kebijakan. Secara umum Teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli bisa dibagi menjadi, Teori pertumbuhan ekonomi historis, merkantilis dan teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan keahlian dari suatu perekonomian untuk memproduksi beberapa barang dan beberapa jasa. Pertumbuhan ekonomi yakni salah satu indikator yang begitu penting untuk melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan memperoleh tambahan penghasilan dari masyarakat pada sebuah kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, pada dasarnya kegiatan perekonomian yaitu sebuah proses penggunaan beberapa faktor produksi untuk memperoleh *output*, maka proses ini pada gilirannya akan memperoleh sebuah aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dipunyai oleh para masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi ini diharapkan untuk bisa pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan ikut meningkat. Dengan kata lain jika pertumbuhan ekonomi lebih memperlihatkan kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya dihitung dengan memakai data PDB ataupun pendapatan ataupun nilai akhir pasar (*total market value*) dari beberapa barang akhir dan beberapa jasa (*final goods and services*) yang diperoleh

dari sebuah perekonomian selama periode waktu tertentu atau biasanya satu tahun. (Wola et al, 2016).

Teori Perstumbuhan Ekonomi Klasik yang pertama kali membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Smith (1723-1790) yang membahas persoalan ekonomi dalam bukunya *An inquiry into the Nature and Causes of The wealth of Nation* (1776). Inti ajaran Adam Smith yaitu supaya masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan aktivitas ekonomi. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada keadaan *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai terjadi posisi stationer (*stationare state*). Posisi stationer terjadi apabila sumber daya alam sudah semua tergunakan (Tarigan dalam Febryani dan Kusreni, (2017).

Menurut Sirojuzilam dalam Husna dan Sofia (2013) Pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB. PDRB yakni salah satu indikator ekonomi makro yang bisa memberikan petunjuk sejauh mana perkembangan ekonomi dan struktur ekonomi daerah. PNB atau PDB tersebut bisa dianggap sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Rusdarti dan Sebayang (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. Analisis data yang dipakai teknik OLS. Hasil penelitian memperlihatkan jika tingkat pengangguran

tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah 1. Lokasi penelitian ini berbeda, dalam penelitian penulis menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Tengah. 2. Objek variabel bebas yang diteliti berbeda, dalam penelitian penulis yang menjadi objek variabel bebas yaitu, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan sedangkan penelitian ini menggunakan objek variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan belanja publik. Persamaan dalam penelitian ini yaitu 1. Sama-sama memakai objek kemiskinan sebagai variabel terikat. 2. Sama-sama menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisisnya.

Setyawan et al (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data agregat dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang meliputi data kemiskinan, pangsa sektor pertanian dan pangsa sektor industri pengolahan pada PDRB, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan pertumbuhan penduduk. Hasil penelitian memperlihatkan jika sektor pertanian, dalam hal ini pangsa sektor pertanian pada PDRB Jawa Tengah, berpengaruh negatif terhadap kemiskinan meskipun tidak signifikan. Hal memberikan satu bukti bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk menjadi sektor yang diandalkan, khususnya terkait dengan penanggulangan kemiskinan. Pengaruh negatif pangsa sektor industri pengolahan pada PDRB terhadap kemiskinan di Jawa Tengah yang diperoleh dari hasil penelitian ini membuktikan

bahwa sektor ini memiliki peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya dalam mengentaskan kemiskinan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah Lokasi penelitian ini berbeda, dalam penelitian penulis menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Tengah.. Persamaan dalam penelitian ini adalah 1. Sama-sama menggunakan objek kemiskinan sebagai variabel terikat. 2. Sama-sama menggunakan variabel sektor peranian dan sektor industri pengolahan sebagai variabel bebas. 3. Sama-sama menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisisnya.

Ayomi (2014) dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor Utama Terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun Dan Sekitarnya Tahun 2003-2012. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang mencakup 6 kota/kabupaten di SWP madiun selama kurun waktu sepuluh tahun. Hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka di SWP Madiun dan sekitarnya adalah pertumbuhan sektor perdagangan hotel dan restoran. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan pengangguran terbuka adalah pertumbuhan sektor pertanian. Hasil estimasi pengaruh pertumbuhan sektor pertanian dan perdagangan, hotel, dan restoran terhadap IPM menunjukkan variabel pertumbuhan sektor perdagangan hotel dan restoran dan variabel pertumbuhan

sector pertanian berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di SWP Madiun dan sekitarnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah 1. Lokasi penelitian ini berbeda, dalam penelitian penulis menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Kota Madiun. 2. Objek variabel bebas yang diteliti berbeda, dalam penelitian penulis yang menjadi objek variabel bebas yaitu, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan sedangkan penelitian ini menggunakan objek variabel bebas pertumbuhan sektor pertanian dan perdagangan, hotel, dan restoran. 3. Objek variabel terikat yang diteliti berbeda, dalam penelitian penulis yang menjadi objek variabel terikat adalah kemiskinan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek variabel terikat Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .Persamaan dalam penelitian ini adalah 1. Sama-sama menggunakan objek kemiskinan sebagai variabel terikat. 2. Sama-sama menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisisnya.

Wahyuningsih dan Zamzami (2014) dengan judul Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Nagan Raya. PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya. Artinya apabila PDRB meningkat maka akan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah penduduk dimana apabila jumlah penduduk bertambah tingkat kemiskinan menurun. Hal ini di karenakan mayoritas penduduk Kabupaten Nagan Raya

berada pada golongan usia produktif. Disamping itu kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga turut menentukan keberhasilan dalam pembangunan ekonomi serta memutuskan rantai kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah 1. Lokasi penelitian ini berbeda, dalam penelitian penulis menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten Nagan Raya. 2. Objek variabel bebas yang diteliti berbeda, dalam penelitian penulis yang menjadi objek variabel bebas yaitu, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan sedangkan penelitian ini menggunakan objek variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk. Persamaan dalam penelitian ini adalah 1. Sama-sama menggunakan objek kemiskinan sebagai variabel terikat. 2. Sama-sama menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisisnya.

Sakti dan Berachim (2016) dengan judul Pengaruh *Output* Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Jawa Timur (Tahun 2005-2013). Hasil dari model menunjukkan *output* sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Propinsi Jawa Timur. Peningkatan *output* sektor pertanian sebesar Rp. 1 milyar akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 355 orang, cetirus paribus. Peningkatan *output* sektor industri sebesar Rp. 1 milyar akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 169 orang, cetirus paribus. Peningkatan *output*

sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar Rp. 1 milyar akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 217 orang, cetirus paribus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah 1. Lokasi penelitian ini berbeda, dalam penelitian penulis menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Timur. 2. Objek variabel bebas yang diteliti berbeda, dalam penelitian penulis yang menjadi objek variabel bebas yaitu, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan sedangkan penelitian ini menggunakan objek variabel bebas sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran. Persamaan dalam penelitian ini adalah 1. Sama-sama menggunakan objek kemiskinan sebagai variabel terikat. 2. Sama-sama menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisisnya.

Widiastuti (2016) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan menggunakan jenis data sekunder. Penelitian Adjusted R^2 mendapatkan hasil cukup tinggi. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel PDRB, jumlah penduduk dan IPM berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Oleh karenanya perkembangan PDRB, jumlah penduduk dan IPM patut menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah 1. Lokasi penelitian ini berbeda, dalam penelitian penulis menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. 2. Objek variabel bebas yang diteliti berbeda, dalam penelitian penulis yang menjadi objek variabel bebas yaitu, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan sedangkan penelitian ini menggunakan objek variabel bebas PDRB, jumlah penduduk dan IPM. Persamaan dalam penelitian ini adalah 1. Sama-sama menggunakan objek kemiskinan sebagai variabel terikat. 2. Sama-sama menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisisnya.

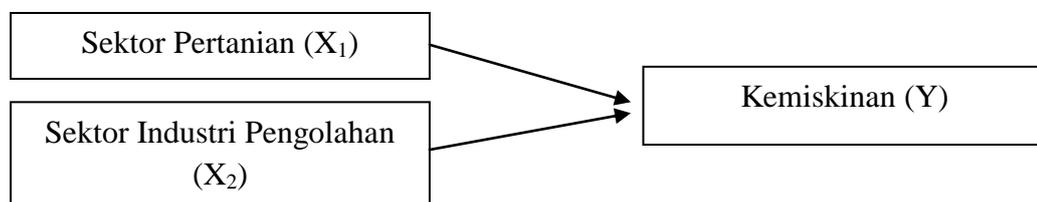
2.3 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara sebagai variabel terikat ditunjang oleh berbagai faktor antara lain sektor pertanian dan sektor industri pengolahan sebagai variabel bebas.

Semakin meningkat pangsa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan pada PDRB akan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Menurut Setyawan et al (2013) bahwa dengan meningkatnya *output* pada sektor PDRB yang salah satunya sektor pertanian dan sektor industri pengolahan juga akan dapat meningkatkan *output* perekonomian secara keseluruhan yang digambarkan dengan semakin tingginya PDRB di suatu

daerah. Meningkatnya PDRB, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan membawa peningkatan pada kapasitas produksi pada perekonomian. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja, penduduk yang masih menganggur akan memperoleh peluang bekerja yang lebih besar, dan di sisi lain, para pekerja yang sudah bekerja tapi dengan gaji yang rendah, dapat mencari pekerjaan lain dengan pendapatan yang lebih besar. Pada akhirnya, para penduduk miskin berpendapatan rendah akan berkurang jumlahnya.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah kemiskinan (sebagai variabel terikat) dipengaruhi oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan (sebagai variabel bebas). Dengan demikian kerangka pemikiran Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa apakah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji t, dimana untuk mengetahui pengaruh variabel sektor

pertanian dan sektor industri pengolahan secara individu terhadap variabel kemiskinan dan kemudian juga dilakukan uji F, dimana untuk mengetahui pengaruh variabel sektor pertanian dan sektor industri pengolahan secara bersama-sama terhadap variabel kemiskinan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu dugaan yang bisa saja benar dan bisa saja salah, dan perlu untuk di uji kebenarannya, biasanya sering sekali digunakan sebagai dasar pengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah dalam sebuah penelitian. Untuk dapat mengarahkan pada hasil penelitian, dengan mengacu pada rumusan masalah, tinjauan teoritis dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, hipotesis ini nantinya akan diuji kebenarannya dan hasil uji ini nantinya akan dapat digunakan sebagai masukan ataupun saran. Melihat perkembangan sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Diduga sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.
- H₂: Diduga sektor industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian meliputi sektor PDRB pertanian dan sektor PDRB industri pengolahan sebagai variabel bebas dan kemiskinan sebagai variabel terikat. Kemudian lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Utara.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan jenis data *time series* yang diambil mulai dari tahun 2010-2016. Data-data yang tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Utara.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh nantinya adalah bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan melalui penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang melalui beberapa buku bacaan, literatur atau beberapa keterangan ilmiah untuk mendapatkan beberapa teori yang melandasi untuk menganalisa data yang didapatkan dari lokasi penelitian.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel yakni penjelasan dari masing-masing variabel terikat dan variabel bebas, berikut adalah penjelasan masing-masing variabel terikat dan bebas:

1. Kemiskinan (Y)

Sebuah keadaan dimana penduduk atau seseorang bersangkutan tidak mampu mencapai atau memenuhi standar hidup minimum tertentu, dengan menggunakan data dalam satuan jiwa.

2. Sektor Pertanian (X_1)

Sebuah aktifitas ekonomi yang mana didalamnya terdapat penggunaan sumber daya hayati untuk memenuhi keperluan hidup atau sebagai bahan baku dalam sebuah proses produksi, dengan menggunakan data dalam satuan rupiah.

3. Sektor Industri Pengolahan (X_2)

Sebuah kegiatan ekonomi yang menjalankan aktivitas untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis dan kimia ataupun dengan tangan sehingga menjadi barang jadi ataupun setengah jadi ataupun barang yang kurang nilainya bisa menjadi barang yang lebih tinggi lagi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, dengan menggunakan data dalam satuan rupiah.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, kemudian untuk mengukur pengaruh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara digunakan model regresi linier berganda. Penggunaan regresi linier berganda ini dilakukan berdasarkan asumsi dasar bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh variabel yaitu: sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Berikut adalah formulasi model regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Persamaan di atas dalam penelitian ini yang akan menjelaskan keterkaitan variabel independen dengan dependen, dikarenakan satu variabel dalam bentuk satuan Jiwa untuk mengukur tingkat kemiskinan sedangkan variabel sektor pertanian dan sektor industri pengolahan diukur dalam rupiah, maka selanjutnya untuk menyeragamkan menjadi satu ukuran yang sama bagi masing-masing variabel tersebut variabel di atas diubah bentuknya menjadi Ln, dengan demikian persamaannya berubah menjadi:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + e$$

Dimana:

LnY = Kemiskinan

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel

LnX_1 = Sektor pertanian

LnX_2 = Sektor industri pengolahan

e = *Error term* (Variabel pengganggu)

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai means sama dengan nol. Untuk uji normalitas data, untuk melihat normalitas residual peneliti melihat dengan Jarque-Bera. Menurut Mahardika dan Artini (2017) normalitas dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* dengan tingkat *alpha* 0,05, data dapat dikatakan residual berdistribusi normal apabila probalitas $> 0,05$.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ada korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada tahun sekarang dengan

tahun sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. Uji autokorelasi yang dipakai dalam penelitian ini dengan melihat nilai probabilitas (p-value) pada uji *Serial Corellation LM Test*. Dengan demikian langkah kedua yaitu menetapkan kriteria pengujian, jika nilai $Obs^* R\text{-Squared} < X^2$ tabel maka model tersebut terbebas dari autokorelasi begitu juga sebaliknya jika nilai $Obs^* R\text{-squared} > X^2$ tabel maka data model ini ada indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) digunakan uji Autokorelasi. Hal ini memiliki arti jika suatu periode tertentu dipengaruhi oleh periode berikutnya. Uji *Serial Correlation LM Test* dari program *Eviews* adalah cara yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi. (Hadianto, 2008).

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali dalam Haslinda dan Jamaluddin (2016) uji multikolinieritas dipakai untuk melihat apakah ada hubungan atau korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Menurut Gujarati dalam Putri dan Sary (2017) multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari korelasi, jika nilai korelasikurang dari 0,85 maka model tersebut bisa dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Pengujian Parsial (Uji t)

Kriteria penilaian dengan metode ini adalah jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. Menurut Ghozali dalam Galatang et al (2016) uji statistik t pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan memakai nilai t_{hitung} . Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria : Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi berpengaruh signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak berpengaruh signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

3.5.3.2 Pengujian Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali dalam Galatang et al (2016) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Metode penelitian secara simultan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Kriteria penilaian Uji F adalah jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ; $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. Hal ini berarti jika secara simultan

variabel-variabel independen atau bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat dan begitu juga sebaliknya.

3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Determinasi

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali dalam Jayantara dan Dharmadiaksa (2016) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir keseluruhan informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono dalam Akila (2017) analisis koefisien korelasi digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan hasil hubungan antara variabel. Menurut Arbayah (2013) koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas. Semakin besar nilai R, maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai alat permainan karena total variasi dapat menjelaskan variabel tidak bebas. Berikut adalah tabel interpretasi koefisien korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Aceh Utara

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten di Wilayah Provinsi Aceh adalah yang terletak paling barat ujung pulau Sumatera di Negara Indonesia, dan berada di pesisir dan dataran tinggi. Kabupaten Aceh Utara terletak pada geografis dengan titik koordinat $96.52.00^0-97.31.00^0$ Bujur Timur dan $04.46.00^0-05.00.40^0$ Lintang Utara. Secara administratif Kabupaten Aceh Utara memiliki luas wilayah $3.296,86 \text{ km}^2$, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bireuen.

Wilayah Kabupaten Aceh Utara sebagai bagian dari wilayah Provinsi Aceh, termasuk tipe iklim muson; dan klasifikasi menurut Mohr, Schmid & Ferguson, termasuk iklim tipe C. Wilayah Kabupaten Aceh Utara relatif lebih kering dibandingkan dengan dengan wilayah lainnya di Provinsi Aceh, karena pengaruh Pegunungan Bukit Barisan, di mana wilayah sebelah utara dan timur Pegunungan Bukit Barisan cenderung lebih kering dibandingkan wilayah sebelah barat dan selatannya.

Curah hujan tahunan di wilayah Kabupaten Aceh Utara berkisar antara 1000 – 2500 mm, dengan hari hujan 92 hari. Musim hujan terjadi pada bulan Agustus sampai Januari, dengan curah hujan maksimal terjadi di bulan Oktober-November, yang mencapai di atas 350 mm per bulan dengan hari hujan lebih dari 14 hari. Sementara musim dengan curah hujan lebih rendah (cenderung kemarau) terjadi pada bulan Februari sampai Juli, dan yang cenderung terendah adalah sekitar bulan Maret-April.

Rata-rata suhu udara adalah 30° C, dengan kisaran antara 26° C sampai 36° C. Suhu rata-rata pada musim penghujan adalah 28° C, dan pada musim kemarau suhu rata-rata adalah $32,8^{\circ}$ C. Kelembaban udara berkisar antara 84 – 89 %, dengan rata-rata 86,6 %. Bencana alam gelombang pasang terjadi pada daerah di pesisir Kabupaten Aceh Utara. Bencana alam ini merupakan ancaman laten yang datang pada saat tertentu atau bila terjadi perubahan cuaca yang ekstrim. Akibat dari bencana alam ini bisa mengakibatkan pengikisan daratan di wilayah pesisir.

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Utara tahun 2010 adalah sebesar 529.751 jiwa. Dengan luas wilayah adalah 329.686 Ha, maka kepadatan penduduk Kabupaten Aceh Utara adalah 1,61 jiwa/km. Jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Lhoksukon yaitu 43.998 jiwa dan kepadatan penduduk terbesar di Kecamatan Dewantara yaitu 11 jiwa/ha (pembulatan 10,99), sedangkan jumlah terkecil di Kecamatan Geureudong Pase yaitu 4.448 jiwa dan 1 jiwa/ha (pembulatan 0,17). Bila dilihat dari letaknya, maka bisa diindikasikan jika kecamatan-kecamatan di sekitar sumbu wilayah atau di sekitar Jalan Nasional cenderung mempunyai jumlah dan kepadatan penduduk lebih besar.

Angka Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kabupaten Aceh Utara tahun 2000-2010 adalah sebesar 1,76 % per tahun. Sementara LPP untuk masing-masing kecamatan sangat bervariasi ada yang lebih besar dari 3 % tersebut, sampai ada yang negatif pertumbuhan penduduknya. Kecamatan-kecamatan di atas LPP Kabupaten Aceh Utara, ternyata terletak di sekitar sumbu wilayah, dan LPP yang negatif umumnya yang terletak ke arah pedalaman.

Terkait dengan peristiwa bencana alam gempa dan gelombang tsunami 26 Desember 2004, maka terjadi penurunan nilai LPP pada beberapa kecamatan pada tahun 2004-2005. Penurunan LPP ini terjadi pada kecamatan-kecamatan di wilayah pesisir yang terkena dampak langsung. Dalam hal ini diindikasikan adanya pertumbuhan negatif di Kecamatan Muara Batu, Syamtalira Bayu, Samudera, Tanah Pasir, Lapang, Seunuddon dan Tanah Jambo Aye.

Dengan ditetapkannya UU No.11/2006 tentang Pemerintahan Aceh, maka besar harapan akan meningkat tajamnya investasi publik di masa datang, yang pada gilirannya akan merangsang pula peningkatan investasi privat ini baik pada sektor ekonomi primer, sekunder, maupun tersier.

Kabupaten Aceh Utara dibagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah pesisir, wilayah tengah dan wilayah hulu dan pedalaman. Dalam pengembangan ketiga wilayah tersebut strategi atau skenario yang diimplementasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagian Wilayah Pesisir, terletak dibagian utara wilayah dengan karakter pembangunannya berciri menurun (*down ward transitional area*), sebagai dampak dari bencana gelombang Tsunami 26 Desember 2004.

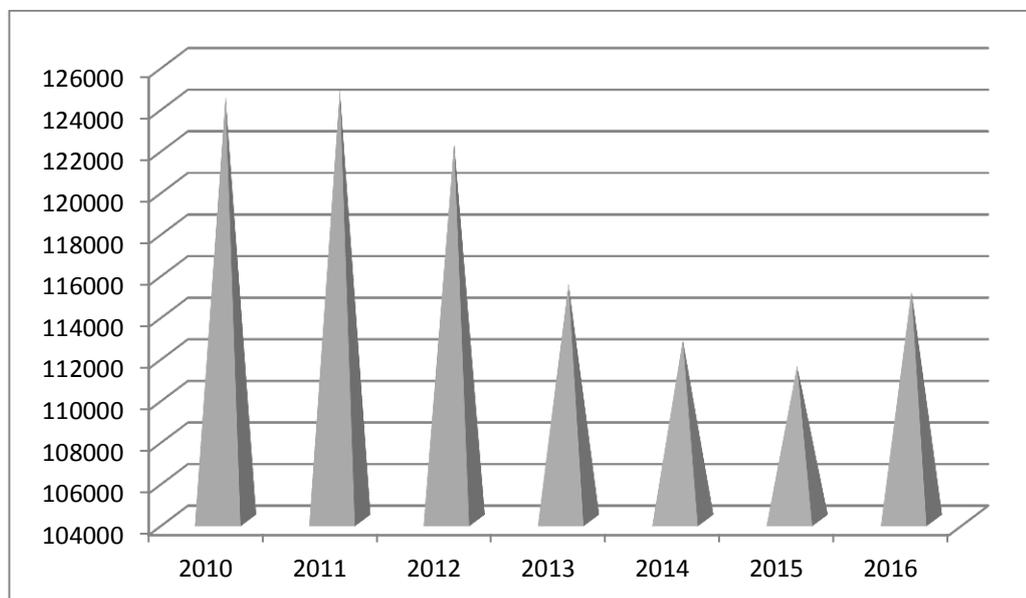
Pembangunan wilayah ini dilakukan dengan langkah-langkah rehabilitasi dan rekonstruksi, yang meliputi perumahan dan permukiman, fasilitas umum, prasarana, kegiatan ekonomi disertai dengan bentuk-bentuk antisipasi mitigasi bencana.

2. Bagian Wilayah Tengah, terletak sepanjang sumbu wilayah (*regional axis*) berupa jalan negara dengan karakter perkembangan berciri menaik (*upward transitional area*). Pada bagian wilayah ini berkembang pusat-pusat pelayanan yang bercirikan perkotaan (*urban*). Bagian wilayah ini pembangunan dilakukan dengan prinsip mengarahkan pada kegiatan yang dapat mengantisipasi permasalahan yang mungkin timbul atau terjadi dikemudian hari, terutama di kawasan perkotaan, berupa kemacetan lalu lintas, prasarana penyehatan lingkungan, kawasan-kawasan kumuh, ketidakteraturan ruang, dan sebagainya.
3. Bagian Wilayah Hulu dan Pedalaman, di bagian selatan wilayah dengan karakter perkembangannya sebagai kawasan jelajah baru (*resource frontier area*) dengan potensi sumberdaya alamnya di sektor pertanian. Pembangunan wilayah ini dilakukan dengan prinsip mendorong dan merangsang segenap potensi yang ada.

4.1.2 Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara

Kemiskinan yaitu kondisi dimana terjadi penurunan beberapa hal yang biasa untuk dimiliki seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum yang terkait erat dengan kualitas hidup. Menurut Bappenas dalam Wahyuningsih dan

Zamzami (2014), kemiskinan sebagai keadaan dimana seseorang ataupun segolongan orang tidak mampu untuk memenuhi beberapa hak dasarnya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya yang lebih bermartabat lagi. Beberapa hak dasar tersebut antara lain yakni: (1) terpenuhinya keperluan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan dan sumberdaya alam serta lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.. Dalam Gambar 4.1 berikut dapat dilihat perkembangan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara tahun 2010 – 2016.



Gambar 4.1
Perkembangan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara
Tahun 2010-2016

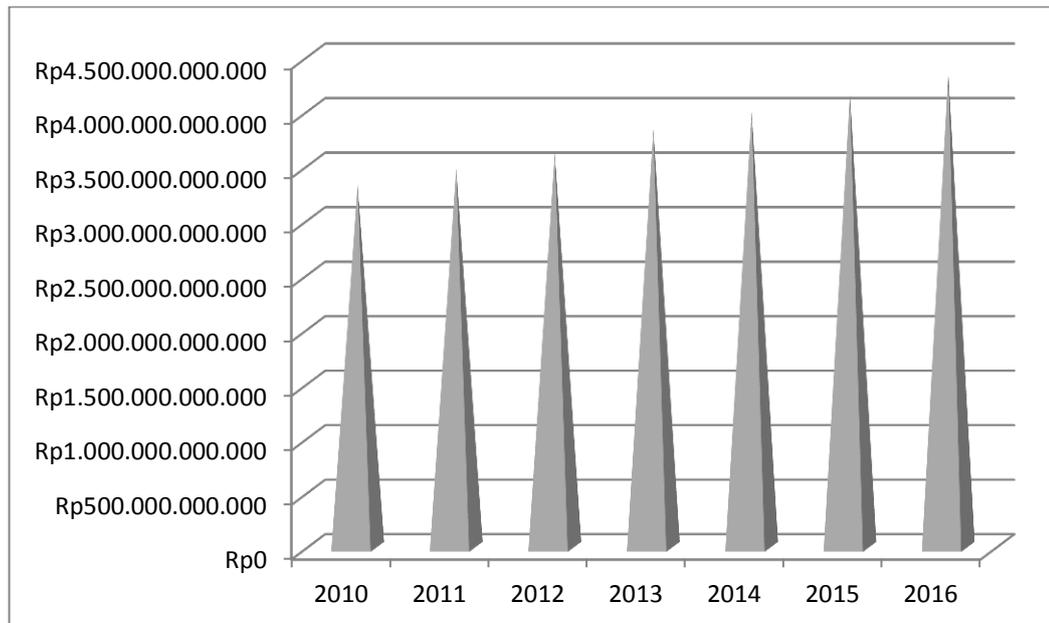
Sumber: BPS Aceh Utara (2017)

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas bisa dilihat jika jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2010 yaitu berjumlah 124.420 Jiwa, kemudian pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Utara meningkat menjadi 124.700 Jiwa. Namun pada tahun 2012 jumlah penduduk

miskin di Kabupaten Aceh Utara mengalami penurunan menjadi 122.200 Jiwa dan penurunan jumlah penduduk miskin tersebut terus terjadi hingga tahun 2015 menjadi 111.440 Jiwa. Akan tetapi pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Utara kembali meningkat menjadi 115.050 Jiwa. Dengan melihat perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dari tabel di atas terlihat jika setiap tahunnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara cenderung bergerak fluktuatif.

4.1.3 Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Utara

Menurut BPS (2017) kegiatan sektor pertanian mencakup keseluruhan perusahaan dan pemanfaatan benda/barang biologis (hidup) yang dihasilkan dari alam untuk memenuhi keperluan hidupnya atau usaha lainnya, baik untuk kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan dari pihak lain. Kegiatan pertanian pada dasarnya meliputi usaha seperti bercocok tanam, pemeliharaan ternak dan penangkapan ikan serta pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar. Dalam Gambar 4.2 berikut dapat dilihat perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Utara tahun 2010 – 2016.



Gambar 4.2
Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Utara
Tahun 2010-2016

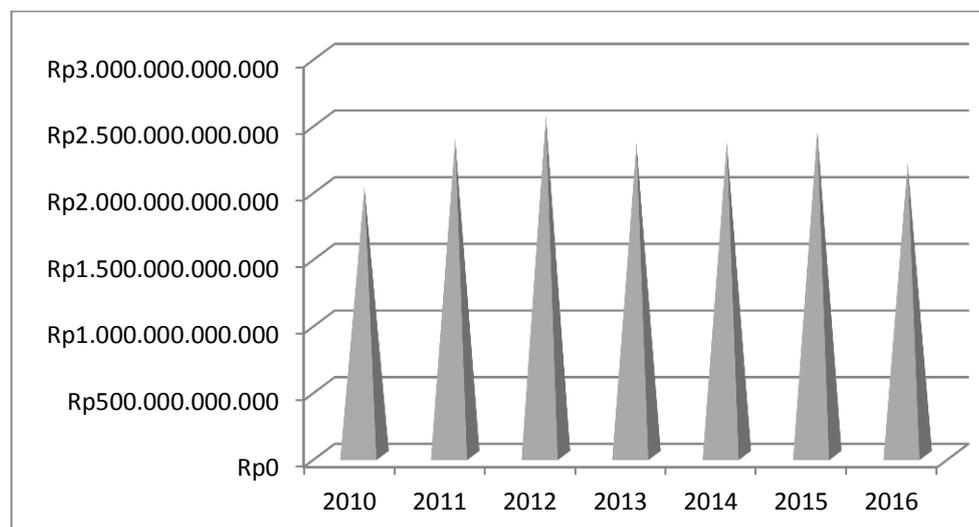
Sumber: BPS Aceh Utara (2017)

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 3.318.200.000.000, kemudian pada tahun 2011 sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.470.500.000.000 dan peningkatan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara ini terus terjadi hingga tahun 2016 menjadi Rp. 4.355.300.000.000. Dengan melihat perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara dari tabel di atas terlihat bahwa dari tahun ke tahun sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara terus bergerak positif.

4.1.4 Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara

Sektor industri dianggap sebagai *the leading sector* yang bisa memacu berkembangnya beberapa sektor yang lain, seperti sektor jasa maupun pertanian

(Arsyad dalam Amin, 2015). Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian wilayah tersebut. Industri Pengolahan yaitu sebuah aktivitas ekonomi yang melakukan aktivitas untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis dan kimia, ataupun dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi ataupun setengah jadi, dan atau barang yang nilai kurang bisa menjadi barang yang memiliki lebih tinggi lagi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Cahyanti dan Anjaningrum, 2017). Dalam Gambar 4.3 berikut dapat dilihat perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara tahun 2010 – 2016.



Gambar 4.3
Perkembangan Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara
Tahun 2010-2016

Sumber: BPS Aceh Utara (2017)

Berdasarkan Gambar 4.3, sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2010 sebesar Rp. 2.017.290.000.000, kemudian pada tahun 2011 sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.381.930.000.000. selanjutnya pada tahun 2012 sektor industri

pengolahan di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.547.710.000.000. Namun pada tahun 2013 sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara mengalami penurunan menjadi Rp. 2.341.300.000.000. Kemudian pada tahun 2014 sektor industri pengolahan kembali meningkat hingga tahun 2015 menjadi Rp. 2.441.870.000.000. Namun pada tahun 2016 sektor industri pengolahan kembali mengalami penurunan yaitu menjadi Rp. 2.191.980.000.000. Jika dilihat dari perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara dari tahun 2010-2016 bergerak secara fluktuatif, hal ini dikarenakan pemasukan dari salah satu sektor PDRB yaitu industri pengolahan mengalami penurunan beberapa kali pada kurun waktu beberapa tahun terakhir, lebih tepatnya terjadi penurunan di tahun 2013 dan 2016.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai means sama dengan nol. Untuk uji normalitas data, untuk melihat normalitas residual peneliti melihat dengan Jarque-Bera. Menurut Mahardika dan Artini (2017) normalitas dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* dengan tingkat *alpha* 0,05, data dapat dikatakan residual berdistribusi normal apabila probalitas $> 0,05$.

Tabel 4.1
Uji Normalitas

	LnY	LnX₁	LnX₂
Jarque-Bera	3.409911	1.954965	2.843090
Probability	0.181780	0.376257	0.241341

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan grafik yang telah diolah pada Tabel 4.1 terlihat bahwa nilai Probability > 0,05 yaitu pada variabel Y sebesar 0.181780, variabel X₁ sebesar 0.376257 dan variabel X₂ sebesar 0.241341. Hal ini bisa ditarik kesimpulan jika model regresi ini sudah terdistribusi normal.

4.1.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ada korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. Uji autokorelasi yang dipakai dalam penelitian ini dengan melihat nilai probabilitas (p-value) pada uji *Serial Corellation LM Test*. Dengan demikian langkah kedua yaitu menetapkan kriteria pengujian, jika nilai p-value obeservasi $R^2 > 0,05$ maka model tersebut terbebas dari autokorelasi. Untuk melihat apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) digunakan uji Autokorelasi. Hal ini memiliki arti jika suatu periode tertentu dapat dipengaruhi oleh periode berikutnya. Uji *Serial Correlation LM Test* dari program *Eviews* adalah cara yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi. (Hadianto, 2008).

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.110429	Prob. F(2,21)	0.8960
Obs*R-squared	0.281006	Prob. Chi-Square(2)	0.8689

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Dari hasil Tabel di atas tampak bahwa nilai *Prob. Chi-Square* untuk hasil adalah sebesar 0.8689. Karena nilai *Prob. Chi-Square* ($0.8689 < 0,05$) maka dapat disimpulkan model di atas terbebas dari gejala heterokedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah baik dikarenakan memiliki kesamaan varian dan residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

4.1.5.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali dalam Haslinda dan Jamaluddin (2016) uji multikolinieritas dipakai untuk melihat apakah ada hubungan ataupun korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Menurut Gujarati dalam Putri dan Sary (2017) multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari korelasi, jika nilai korelasikurang dari 0,85 maka model tersebut bisa dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Variabel	LnY	LnX ₁	LnX ₂
LnY	1.000000	-1.202012	1.094603
LnX ₁	-0.887947	1.000000	-9.843895
LnX ₂	-0.229445	0.209888	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai korelasi di bawah 0,85 dan menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Maka bisa ditarik kesimpulannya jika data dalam penelitian ini sudah baik dikarenakan tidak memiliki hubungan antar variabel bebas.

4.1.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian sebelumnya dan teori yang ada, maka peneliti melakukan analisis regresi linear berganda antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Dimana yang menjadi variabel dependen adalah Kemiskinan (Y). Sementara yang menjadi variabel independen adalah Sektor Pertanian (X₁) dan Sektor Industri Pengolahan (X₂). Untuk mengetahui hasil penelitian ini bisa dilihat *output* regresi linear berganda (*multiple regression linear*) dengan memakai program Eviews dan akan ditampilkan pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.985988	3.456343	1.731885	0.0967
LnY(-1)	0.783053	0.129988	6.024037	0.0000
LnX ₁	-0.079351	0.065309	-1.215018	0.2367
LnX ₂	-0.040605	0.040094	-1.012758	0.3217
R-squared	0.914481	F-statistic		81.98158
Adjusted R-squared	0.903326	Prob(F-statistic)		0.000000
t _{tabel}	1.708	F _{tabel}		2.782

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data dari tabel di atas apabila dimasukkan dalam model penelitian, maka persamaan regresi linear berganda (*multiple regression linear*) adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 5.985988 + 0.783053\text{LnY}-1 - 0.079351\text{LnX}_1 - 0.040605\text{LnX}_2$$

Dari persamaan model regresi di atas maka hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 5.986 yang berarti bahwa jika variabel kemiskinan tahun sebelumnya, variabel Sektor Pertanian (X₁) dan Sektor Industri Pengolahan (X₂) dianggap konstan (N0) dalam penelitian ini, maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar 5,98%.

Diketahui variabel variabel kemiskinan tahun sebelumnya sebesar 0.783, apabila kemiskinan tahun sebelumnya meningkat 1% maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara akan meningkat sebesar 0,783%, dengan asumsi jika nilai koefisien variabel sektor pertanian dan sektor industri pengolahan bernilai konstan. Selanjutnya diketahui variabel Sektor Pertanian (X₁) sebesar -0.079, apabila variabel sektor pertanian meningkat 1% maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara akan mengalami penurunan sebesar -0,079%, dengan asumsi jika nilai koefisien variabel kemiskinan tahun sebelumnya dan sektor pertanian bernilai

konstan. Kemudian diketahui Sektor Industri Pengolahan (X_2) sebesar -0.041, apabila variabel sektor industri pengolahan meningkat 1% maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara akan mengalami penurunan sebesar -0,04%, dengan asumsi jika nilai koefisien tingkat kemiskinan tahun sebelumnya, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan bernilai konstan.

4.1.7 Pembuktian Hipotesis

4.1.7.1 Pembuktian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual (satu-satu) terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya yaitu konstan. Pengujian yang digunakan dengan kriteria keputusan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya Apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pembuktian secara parsial (uji t) bisa dilihat pada Tabel 4.4.

Dari hasil pengujian sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa variabel kemiskinan tahun sebelumnya memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6.024037 > 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.0000 < 0,05$, berarti secara parsial tingkat kemiskinan tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Selanjutnya dapat dilihat bahwa Sektor Pertanian (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.215018 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.2367 > 0,05$, berarti secara parsial Sektor Pertanian (X_1) tidak

berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Kemudian dapat dilihat bahwa Sektor Industri Pengolahan (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.012758 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.3217 > 0,05$, berarti secara parsial Sektor Industri Pengolahan (X_2) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

4.1.7.2 Pembuktian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara serentak secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terdapat pada Tabel 4.4, maka dapat dilihat bahwa Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) memiliki nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $81.98158 > 2.782$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000000 < 0,05$, berarti secara serempak atau bersama-sama Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini sejalan dengan dengan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Setyawan et al (2013), bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

4.1.8 Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi

4.1.8.1 Koefisien Determinasi

Dalam analisa determinasi ini menggunakan nilai adjusted R-squared untuk mengukur sejauh mana Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) menjelaskan pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Dapat dilihat pada nilai *Adjusted R-squared*, berdasarkan hasil pengujian yang ada pada Tabel 4.3 bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.903326 yang artinya pengaruh variabel Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar 0.903326 atau 90,33%, sementara sisanya yaitu 9,67% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.1.8.2 Koefisien Korelasi

Dalam analisa korelasi ini digunakan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antara kemiskinan tahun sebelumnya, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara, untuk melihatnya dapat dilihat pada nilai $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0.9145} = 0.9563$. Berdasarkan hasil pengujian yang ada pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.9563. Menurut ketentuan yang dinyatakan oleh Sugiyono dalam Arbayah (2013) jika nilai R berkisar antara 0,800-1,000, maka tingkat hubungan yang dimiliki antara variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah tingkat hubungan yang positif dan Sangat Kuat. Adapun pedoman untuk memberi interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono dalam Arbayah (2013)

Berdasarkan pedoman dari Tabel 4.5 menjelaskan bahwa hubungan antara kemiskinan tahun sebelumnya, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa Sektor Pertanian (X_1) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.215018 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.2367 > 0,05$. Hal ini sejalan dengan dengan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Segoro dan Pou (2016), bahwa sektor pertanian yang merupakan salah satu komponen dari PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

4.2.2 Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa Sektor Industri Pengolahan (X_2) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh

Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.012758 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.3217 > 0,05$. Hal ini sejalan dengan dengan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Segoro dan Pou (2016), bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan salah satu komponen dari PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial menyatakan bahwa variabel sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten Aceh Utara.
2. Secara parsial menyatakan bahwa variabel sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten Aceh Utara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian memberikan satu bukti jika sektor pertanian yaitu sektor ekonomi yang sangat berpotensi menopang perkokonomian di Kabupaten Aceh Utara, khususnya yang berhubungan dengan penanggulangan kemiskinan. Dikarenakan saat ini sektor yang menjadi salah sektor unggulan di Kabupaten Aceh Utara ini lebih bersifat tradisional dengan tingkat produktivitas yang cenderung bergerak tidak terlalu signifikan peningkatannya dari periode ke periode selanjutnya. Maka dengan itu dirasa perlu sekali agar pemerintah Kabupaten Aceh Utara mengambil

kebijakan yang mengarah kepada modernisasi pertanian, diantaranya pengembangan teknologi pertanian, penyediaan bahan-bahan dan alat produksi, serta penyediaan pasar untuk hasil-hasil pertanian. Selanjutnya, diharapkan dengan kebijakan tersebut produktivitas sektor pertanian akan terus meningkat dan menjadi sektor yang lebih produktif serta mampu meningkatkan kesejahteraan para petani.

2. Hasil penelitian memberikan satu bukti jika sektor industri pengolahan mempunyai potensi untuk menjadi sektor yang dapat menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Maka dengan itu dirasa perlu sekali bagi pemerintah Kabupaten Aceh Utara untuk mengambil kebijakan melalui ekonomi kerakyatan berbasis UMKM dan industri padat karya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kerja yang lebih luas kepada seluruh masyarakat khususnya di Kabupaten Aceh Utara, terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan rendah. Dengan kebijakan tersebut, diharapkan kemiskinan akan dapat dikurangi.

KEPUSTAKAAN

- Akila. (2017). Pengaruh Insentif dan Pengawasan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada CV. Vassel Palembang. **Jurnal Ecoment Global**, **1(2)**, 35-45.
- Afandi, Akhmad Ghofir dan Soesaty, Yoyok. (2014). Pengaruh Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran, dan Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto. **Jurnal Pendidikan Ekonomi**, **2(3)**, 1-16.
- Amin, Ayu Azhari. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara. **Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado**, **1-21**.
- Arbayah. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada PT Mex Barlian Dirgantara Cargo Samarinda. **EJournal Administrasi Bisnis**, **1(1)**, 84-93.
- Arif, Syamsul dan Supriyanto. (2017). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2005-2014. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, **2(1)**, 357-370.
- Ayomi, Surya. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor Utama Terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun Dan Sekitarnya Tahun 2003-2012. **Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang**, **1-17**.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Aceh Utara Dalam Angka 2017. **BPS Kabupaten Aceh Utara**, **1-517**.
- Cahyanti, Mega Mirasaputri dan Anjaningrum, Widiya Dewi. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Sektor Industri Pengolahan Di Kota Malang. **JIBEKA**, **11(2)**, 73- 79.
- Dalimunthe, Desy Yuliana. (2017). Analisis Peramalan Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sebagai Tolak Ukur Kinerja Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. **Integrated Journal of Business and Economics (IJBE)**, **1(1)**, 19-27.
- Dewanto, Pendi et al. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro. **Jurnal Ekonom**, **17(3)**, 138-150.

- Endang. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro. **E-Jurnal Ekonomi Managemen dan Sosial UNIGORO**, 1(1), 1-10.
- Fatria, Muhammad Akbar. (2017). Strategi Pengembangan Industri Rumahtangga Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Jamur Crispy Industri Pengolahan Jamur Tiram). **JOM Fekon**, 4(1), 283-297.
- Febryani, Tafeta dan Kusreni, Sri. (2017). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN. **Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan**, 2(1), 1-11.
- Firmansyah, Muhammad et al. (2015). Analisis Keterkaitan Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Jambi (Pendekatan Input Output). **Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah**, 3(2), 101-114.
- Galatang, Jessica et al. (2016). Analisis Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Return On Equity dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI 2011-2014). **Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi**, 16(3), 121-132.
- Hadianto, Bram. (2008). Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Ritel Pada periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Ilmiah Akuntansi**, 7(2), 162-173.
- Haslinda dan Jamaluddin. (2016). Pengaruh Perencanaan Anggaran Dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Standar Biaya Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. **Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban**, 2(1), 1-21.
- Husna, Asmaul dan Sofia, Myrna. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. **JEMI**, 4(2), 1-12.
- Jayantara, I Ketut dan Dharmadiaksa, Ida Bagus. (2016). Pengaruh Kemampuan Teknik Pemakai Dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Sia) Terhadap Kinerja Individual. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**, 17(3), 2145-2170.
- Julianto, Foengsitanojo Trisantoso dan Suparno. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, 1(2), 229-256.

- Kaat, Marsye H. et al. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010–2015. **Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 19(3), 1-18.**
- Kairupan, Siesti P. (2013). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi dan Belanja Daerah Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja Di Sulawesi Utara Tahun 2000-2012. **Jurnal EMBA, 1(4), 2206-2216.**
- Mahardika, I Nyoman Febri dan Artini, Luh Dede Sri. (2017). Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. **E-Jurnal Manajemen Unud, 6(4), 1877-1905.**
- Mustamim, Siti Walida et al. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. **Jurnal Analisis, 4(2), 165-173.**
- Naukoko, Amran et al. (2017). Analisis Eksistensi Sektor Dan Komoditi Unggulan Dalam Mempercepat Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Utara. **Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 19(4), 1-18.**
- Parwata, I Made et al. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan. **e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 4, 1-10.**
- Ponto, Steva Olviyanti et al. (2015). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. **Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15(4), 137-147.**
- Pratama, Risky et al. (2017). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Sulawesi Utara. **Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 19(4), 1-17.**
- Prakarsa, Febrian Dwi. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Di Kabupaten Kota Jawa Timur Tahun 2008-2012). **Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 1-12.**

- Purnami, Ni Made Sasih dan Saskara, Ida Ayu Nyoman. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bali Tahun 2004-2013. **E-Jurnal Ekonomi Pembangunan**, **5(11)**, 1188-1218.
- Putri, Vidiyana Rizal dan Sary. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. **Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis**, **10(1)**, 39-51.
- Rahayu, Wiwit dan Setyowati, Nuning. (2016). Dinamika Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Solo Raya. **Journal Of Sustainable Agriculture**, **31(1)**, 11-17.
- Rahayu, Sri Endang. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. **Jurnal Manajemen dan Bisnis**, **11(2)**, 11-17.
- Rauf, Rustam Abd. et al. (2010). Pengaruh Investasi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Hasil Pertanian Di Provinsi Sulawesi Tengah. **J. Agroland**, **17(1)**, 63-69.
- Rusdarti dan Sebayang, Lesta Karolina. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. **Jurnal Economic Kajian Ilmiah Ekonomi dan Bisnis**, **9(1)**, 1-9.
- Sakti, Dian Candra dan Berachim, Bustani. (2016). Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Jawa Timur (Tahun 2005 – 2013). **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, **26(2)**, 113-124.
- Sangkaen, Denny et al. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado. **Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah**, **19(6)**, 1-17.
- Sari, Greydi Normala et al. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan Di Sulawesi Utara Tahun 2004 – 2014. **Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah**, **18(2)**, 1-19.
- Segoro, Waseso dan Pou, Muhamad Akbar. Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2012. **Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora**, **6(1)**, 28-34.

- Setyawan, Agus et al. (2013). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah. **Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran**, 1-14.
- Sitanggang, HD. Melva dan Eliawaty, Citra. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian dan Sektor Produksi Lainnya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Samosir. **Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi Informasi**, 1-5.
- Tamba, Indira Rosalyn et al. (2016). Analisis Peranan Sektor Pertanian Pada Perekonomian Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. **Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness**, 5(12), 1-18.
- Wahyuningsih, Yayuk Eko dan Zamzami. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Nagan Raya. **Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia**, 1(1), 39-47.
- Widiastuti, Angga Tri. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. **Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta**, 1-13.
- Wola, Debora Christian et al. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Pajak Dan Retribusi Terhadap Belanja Langsung dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung 2005-2014. **Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah**, 18(2), 1-16.